

## **Pelatihan Keterampilan Memandu Wisata bagi Karang Taruna di Wilayah Desa Wisata sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat**

**Sri Panca Setyawati<sup>1\*</sup>, Nuris Kushayati<sup>2</sup>, Najirah Umar<sup>3</sup>,  
Siskha Putri Sayekti<sup>4</sup>, dan Anna Lidiyawati<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

<sup>2</sup>Akper Dian Husada Mojokerto, Mojokerto, Indonesia

<sup>3</sup>Teknik Informatika, Fak. Ilmu Komputer, Universitas Handayani Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Depok, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

\*sripanca@unpkediri.ac.id

**Abstrak:** Pembangunan bandar udara internasional DHAHA di Kabupaten Kediri memberi peluang berkembangnya pariwisata di wilayah Kediri dan sekitarnya. Untuk pengembangan pariwisata perlu didukung dengan penyiapan destinasi wisata dan pemandu wisata lokal (*local guide*). Pemikiran tersebut mendorong untuk dilaksanakannya pelatihan pemandu wisata lokal dengan tujuan membekali keterampilan pemandu wisata dan memberdayakan masyarakat. Pelatihan pemandu wisata dilaksanakan 15-16 Oktober 2022 diikuti 18 orang dengan rentang usia 18-25 tahun dan merupakan anggota karangtaruna. Pelatihan dilaksanakan dengan metode ekspositori dalam menyampaikan materi secara konseptual, metode demonstrasi/praktik menyusun naskah pemanduan, dan metode simulasi pemanduan. Hasil pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta dan pemahaman materi pelatihan dalam kategori tinggi (nilai rata-rata 8,5), kemampuan menyusun naskah pemanduan berada dalam kategori bagus (nilai rata-rata 80,83), dan praktik/simulasi melakukan pemanduan dalam kategori bagus (nilai rata-rata 21,16). Perlu ada tindak lanjut pelatihan untuk meningkatkan keterampilan melakukan pemanduan dalam indikator: penampilan, kelancaran komunikasi, dan ekspresi & *gesture*.

**Kata Kunci:** Desa Wisata Plapar; Destinasi Wisata; Pemandu Wisata Lokal; Pemberdayaan Masyarakat

**Abstract:** Kediri is building DHAHA international airport, which will provide opportunities to develop tourism in the Kediri region and its surroundings. Developing tourism must be supported by preparing local tourist destinations and tour guides. It encourages to hold the training of local tour guides to equip the skills tour guides and empower the community. The tour guide training was held on 15-16 October 2022, followed by 18 people aged 18-25 years and a member of Karangtaruna. The training is carried out by an expository method for material conceptually, the demonstration/practice method to compile a manuscript, and the simulation method. The results of the training showed not only high enthusiasm but also understanding of the training material was in the high category (average score 8.5), the ability to compose guiding scripts was in a good category (average score 80.83), and practice/simulation conduct scouting in a good category (average value 21.16). There needs to be follow-up training to improve guiding skills in indicators: appearance, fluency in communication, and expression & *gesture*.

**Keywords:** Tourist Destinations; Local Tour Guide; Community Empowerment; Desa Wisata Plapar

**Received:** 19 Januari 2023      **Accepted:** 23 Maret 2023      **Published:** 1 Juni 2023  
**DOI:** <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7623>

**How to cite:** Setyawati, S. P., Kushayati, N., Umar, N., Sayekti, S, P., & Lidiyawati, A. (2023). Pelatihan keterampilan memandu wisata bagi karang taruna di wilayah desa wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 854-862.

## PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu mesin penggerak perekonomian masyarakat. Terutama di daerah yang berpotensi menjadi destinasi wisata, pariwisata mampu menjadi bagian sektor ekonomi yang mengambil peran yang sangat penting karena pariwisata mampu menciptakan dan menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup besar (Pajriah, 2018). Kediri adalah salah satu daerah yang mempunyai peluang menjadi wilayah yang dapat dikembangkan menjadi industri pariwisata modern. Secara administratif kewilayahan dan pemerintahan, Kediri terdiri atas Kotamadya Kediri dan Kabupaten Kediri. Namun dalam kajian kepariwisataan ini, pemilahan pemerintahan tersebut akan diabaikan dan akan fokus pada kepariwisataan. Secara geografis, Kediri berada sekitar 130 km dari arah sebelah barat daya dengan kota Surabaya. Kota Kediri dibelah oleh Kali Brantas.

Saat ini Kediri terus berproses untuk membangun komponen pariwisata modern sebagaimana dikemukakan oleh Nugraeni & Setiawan (2018) yaitu: destinasi, transportasi, pemasaran wisata, dan sumber daya.

**Destinasi wisata.** Secara historis Kediri merupakan sebuah kerajaan jaman Hindu-Budha, sehingga di wilayah Kediri banyak terdapat situs-situs sejarah seperti candi Tegowangi, candi Tondowongso, Candi Surowono, candi Dorok, candi Klothok, makam Tan Malaka, route gerilya Panglima Sudirman, dsb. dan juga terdapat Museum Airlangga. Secara geografis, Kediri juga memiliki potensi wisata

alam yang menarik, seperti: gunung Kelud, Gunung Wilis, Gunung Klothok, gunung Maskumambang, air terjun Dholo, air terjun Irenggolo, dan air terjun Ngleyangan. Potensi untuk wisata religi terdapat Masjid Setono Gedhong (Waliyullah mBah Wasil), gereja merah, dan gereja Katolik Roma Pohsarang/Puhsarang. Selain itu, di wilayah Kabupaten Kediri juga memiliki tiruan monumen D'Arch, yaitu Simpang Lima Gumul (SLG). Saat ini diwilayah Kediri sedang berlangsung upaya pengembangan desa wisata dan salah satunya adalah wisata hutan pinus Plapar Desa Selopanggung Kecamatan Semen Kab. Kediri seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Hutan Wisata Plapar

**Transportasi.** Saat ini sedang dibangun bandar udara internasional Dhaha yang didanai oleh PT Gudang Garam Tbk. dan diprediksi akan selesai pada tahun 2023. Sedangkan untuk

*pemasaran wisata*, pemerintah daerah terus melakukan upaya dengan melalui brosur, mengikuti pameran wisata, dan menayangkan melalui Dhaha TV sebagai stasiun televisi daerah (lokal).

*Sumberdaya*, khususnya sumber daya manusia, masih perlu upaya untuk mempersiapkan. Sumber daya manusia dalam dunia industri pariwisata menjadi penting dan perlu disiapkan karena keberadaan manusia akan menjadi penggerak untuk perkembangan industri pariwisata di suatu negara (Hamida *et al.*, 2018; Setiawan, 2016). Salah satu yang menjadi penentu dalam kepariwisataan adalah sumber daya manusia khususnya pemandu wisata (pramuwisata), karena kepuasan wisatawan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pelayanan *tourguide* sebesar 32,8% yaitu oleh pengetahuan dan keterampilan *tour guide* (Brigitha *et al.*, 2018). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pemandu wisata.

Dalam penelitian terhadap pemandu wisata telah berhasil ditemukan adanya kekurangan, seperti: 1) Pendamping Pemandu wisata lokal (*Local Guide/LG*) kurang dalam kemampuan berbahasa Inggris; 2) Belum ada *Guide Line*/media untuk belajar bagi pendamping pemandu wisata lokal; 3) Belum adanya *performance* bagi pendamping pemandu wisata lokal; 3) Kurang terampil dalam memahami prosedur *Airline Reservation* bagi pemandu wisata (Supriadi, 2016). Disisi lain (Anggola *et al.*, 2020; Palguna *et al.*, 2015) menjelaskan bahwa: 1) penampilan dan kerapian 2) perlengkapan untuk memandu 3) informasi yang benar dan jelas tentang situasi destinasi wisata 4) kecepatan dan efisiensi waktu dan kecepatan menjemput wisatawan merupakan prioritas utama yang sangat penting bagi wisatawan namun pelaksanaannya belum memuaskan.

Pemandu wisata adalah ujung tombak operasional pariwisata, dengan tugas seorang pemandu wisata adalah membangun citra pariwisata daerah, menunjukkan citra pariwisata yang baik, keterampilan penjualan pribadi - termasuk manajemen penjualan, negosiasi dan pemasaran mutlak diperlukan ((Fitriana & Ningrum, 2021; Galih *et al.*, 2022). Pemandu wisata harus memiliki pengetahuan teknis di bidangnya. Dalam UU Kepariwisata No. 10 tahun 2009, kompetensi pemandu wisata mengacu pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dihayati, dimiliki, dan dikelola oleh tenaga kepariwisataan guna mengembangkan profesionalisme kerjanya (Arta *et al.*, 2016; Muzaki *et al.*, 2022). Agar pemandu wisata memiliki pengetahuan profesional yang cukup di bidangnya, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan agar pemandu wisata memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang sesuai untuk kemudian menerapkannya dalam profesinya atau pekerjaan sebagai pemandu wisata (Khairudin & Suryani, 2020).

Ditemukannya problema terkait dengan pemandu wisata (pramuwisata) dalam penelitian Palguna *et al.* (2015), Supriadi (2016), serta Brigitha *et al.* (2018), memunculkan peluang untuk dilakukannya pendidikan dan pelatihan bagi pemandu wisata (pramu wisata) khususnya pemandu wisata lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan fokus pada karangtaruna dalam bentuk pelatihan pemandu wisata lokal di wilayah desa wisata Hutan Pinus Plapar Desa Selopanggung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Pelatihan diberikan pada karangtaruna yang belum memiliki pekerjaan agar memiliki keterampilan sebagai pemandu wisata lokal mengingat Hutan Pinus Plapar adalah salah satu sasaran pemerintah daerah untuk dikembangkan

menjadi daerah wisata alam, sehingga peserta pelatihan (karangtaruna) berpeluang untuk bisa menjadi pemandu wisata lokal di waktu yang akan datang. Saat ini cafe dan kedai/warung yang ada di desa wisata Hutan Pinus Plapar sudah meberdayakan masyarakat sekitar sebagai penyedia kuliner dan pramusaji. Dengan demikian keberadaan destinasi wisata berkontribusi pada masyarakat sekitar. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut berdekatan dan sejalur dengan destinasi wisata air terjun Dholo, air terjun Irenggolo, wisata religi gereja Puhsarang, dan makam Tan Malaka.

Pemandu wisata lokal adalah orang yang bertugas membantu dalam perjalanan wisata selama berada di suatu wilayah wisata, pada kegiatan atraksi wisata, atau di suatu areal yang terbatas, misalnya situs-situs sejarah, gedung bersejarah, museum, taman hiburan, pabrik, dan pusat riset ilmiah, dsb.(Muhajir, 2015). *Local Guide* atau pramuwisata lokal mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan wisata di daerahnya (Ngamelubun, & Hukubun, 2018) karena mereka yang paling mengenal daerah tersebut. Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam

pengembangan pemandu wisata lokal adalah adanya peluang untuk melibatkan masyarakat sekitar destinasi wisata dalam kepariwisataan. Pelibatan masyarakat desa wisata merupakan upaya memberdayakan masyarakat agar memiliki kompetensi mengelola daya tarik wisata, memanfaatkan sumber daya kepariwisataan desa secara optimal. dan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan desa (Sardiana, & Purnawan, 2015). Pelibatan masyarakat dalam suatu desa guna mengembangkan desa wisata dalam berbagai proses kegiatan baik dalam proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Ini penting guna menjaga kelestarian alam dan lingkungan desa (Sardiana, & Purnawan, 2015).

**METODE**

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di balai desa Selopanggung Kecamatan Semen selama dua hari yaitu hari Sabtu, 15 Oktober 2022 dan hari Minggu, 16 Oktober 2022.

Pelatihan diikuti oleh 18 peserta anggota karangtaruna yang terdiri atas lulusan SLA/diploma/sarjana dan belum memiliki pekerjaan tetap dengan rincian sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1 Kondisi Peserta Pelatihan

Jenis Kel.	Usia			Jenjang Pendidikan			
	<21 th.	21-25 th	>25 th.	SMA	SMK	DIP	S1
L	-	4	2	2	3	1	-
P	3	6	3	6	4	1	1
Jml	3	10	5	8	7	2	1

Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahapan dengan dua metode, yaitu ceramah bervariasi (diselingi tanya jawab dan demonstrasi) dan praktik. *Tahap pertama:* ceramah bervariasi (diselingi tanya jawab dan demonstrasi). Kegiatan pada tahap pertama ini berupa pemberian materi pelatihan memandu wisata mencakup: pengenalan pemandu wisata/pramu wisata, peran penting

pemandu/pramu wisata, keterampilan memandu, cara menyiapkan naskah memandu wisata (pembukaan, selama di perjalanan, ketika berada di objek wisata, pengakhiran). Materi disajikan dalam bentuk *power point*. Selama kegiatan peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif bertanya. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyajian Materi Teori dan Penyusunan Naskah Pemanduan Wisata

*Tahap kedua:* praktik dan simulasi. Kegiatan tahap kedua adalah membuat naskah pemandu wisata dan melakukan simulasi memandu wisata. Dalam tahap kedua, peserta dilatih untuk menyusun naskah pemanduan sebagai bahan untuk berlatih. Selanjutnya setiap peserta diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan aktivitas pemanduan. Praktik dan Diskusi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Praktik dan Diskusi

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan, selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi proses, yaitu dengan melakukan observasi terhadap keaktifan peserta pelatihan. Pada akhir kegiatan tahap pertama dilaksanakan evaluasi produk, yaitu: melakukan penilaian terhadap pemahaman materi dengan memberikan soal tes pilihan ganda. Soal tes pilihan ganda terdiri dari 10 butir soal dengan

empat alternatif jawaban. Skor tertinggi adalah 10 (jika betul semua) dan skor terendah 0 (jika jawaban salah semua). Rentang nilai terhadap hasil praktik menyusun naskah pemanduan adalah 50 s.d. 100. Pada akhir kegiatan tahap dua dilakukan penilaian terhadap keterampilan memandu wisata (selama melakukan simulasi) dengan indikator: penampilan (rentang nilai 1-10), kelancaran komunikasi (rentang nilai 1-10), dan ekspresi dan *gesture*, mencakup sapa dan senyum (rentang nilai 1-10).

Pada tahapan ini menguraikan proses pelaksanaan dan metode yang digunakan dalam pengabdian. Kegiatan meliputi penentuan lokasi, waktu pelaksanaan, latar belakang peserta, dan jumlah peserta. Sedangkan metode pengabdian yang digunakan metode ceramah dalam penyampaian materi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan pariwisata berbasis *community based tourism*(CBT) adalah proses membangun pariwisata yang dilakukan masyarakat secara sepenuhnya. Peran masyarakat dalam hal ini antara lain melestarikan nilai kearifan lokal di kawasan wisata. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara membentuk kelompok masyarakat yang peduli dan aktif pada upaya pelestarian kawasan wisata. Melibatkan masyarakat dalam bentuk kelompok, ini sebagai bentuk kongkrit kegiatan masyarakat yang peduli akan kawasan wisata dan potensi sumber daya alam yang ada (Komariah *et al.*, 2018). Melibatkan masyarakat lokal dalam membangun desa wisata antara lain : menyediakan akomodasi serta jasa pemandu wisata, penyediaan tenaga kerja, produk khas makanan, kerajinan tangan produk lokal, kesenian daerah, dan sebagainya (Sidiq, 2014).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengabdian masyarakat ini adalah peserta pelatihan yakni anggota karang taruna dengan tujuan memberikan bekal

keterampilan memandu wisata. Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan pelatihan sangat diperlukan tindakan evaluasi untuk mengetahui aspek mana dari peserta pelatihan yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Evaluasi dalam pelatihan ini dilakukan dengan teknik tes tertulis, praktik, dan tes performansi. Hasil evaluasi kegiatan secara umum adalah kegiatan pelatihan berjalan lancar, peserta mengikuti secara

aktif dengan antusias tinggi. Kegiatan yang dilakukan ini mendapat dukungan dari masyarakat setempat dalam bentuk penyediaan fasilitas pelatihan

Selain hasil evaluasi secara umum, tim pengabdian masyarakat juga melakukan evaluasi terhadap capaian peserta dengan memberikan tes tertulis, praktik, dan simulasi. Hasil evaluasi capaian peserta tentang rekapitulasi nilai pemahaman dapat dibaca dalam Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Pemahaman Materi Pelatihan

No	Kode Identitas	Skor	Kategori
1	PPW.1	9	Tinggi
2	PPW.2	9	Tinggi
3	PPW.3	7	Sedang
4	PPW.4	8	Tinggi
5	PPW.5	9	Tinggi
6	PPW.6	8	Tinggi
7	PPW.7	8	Tinggi
8	PPW.8	8	Tinggi
9	PPW.9	9	Tinggi
10	PPW.10	7	Sedang
11	PPW.11	8	Tinggi
12	PPW.12	8	Tinggi
13	PPW.13	9	Tinggi
14	PPW.14	9	Tinggi
15	PPW.15	9	Tinggi
16	PPW.16	10	Tinggi
17	PPW.17	10	Tinggi
18	PPW.18	8	Tinggi
	Skor Rata-rata	8.5	Tinggi

Berdasarkan pada Tabel 2, tingkat pemahaman materi peserta pelatihan termasuk dalam kategori tinggi.

Kemudian hasil pada evaluasi nilai praktik menyusun naskah pemandu wisata disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Praktik Menyusun Naskah Pemanduan Wisata

No	Kode Identitas	Skor	Kategori
1	PPW.1	90	Bagus
2	PPW.2	85	Bagus
3	PPW.3	70	Sedang
4	PPW.4	80	Bagus
5	PPW.5	85	Bagus
6	PPW.6	70	Sedang
7	PPW.7	75	Sedang
8	PPW.8	70	Sedang
9	PPW.9	85	Bagus
10	PPW.10	75	Sedang
11	PPW.11	95	Bagus
12	PPW.12	80	Bagus
13	PPW.13	85	Bagus
14	PPW.14	85	Bagus
15	PPW.15	80	Bagus
16	PPW.16	80	Bagus

No	Kode Identitas	Skor	Kategori
17	PPW.17	85	Bagus
18	PPW.18	80	Bagus
	Skor Rata2	80.83	Bagus

Berdasarkan pada Tabel 3, tingkat kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun naskah pemanduan wisata termasuk dalam kategori bagus. Rekapitulasi nilai praktik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai Praktik Memandu Wisata (Simulasi)

No	Kode Idts	Skor			Tot	Kat.
		P	K	E		
1	PPW.1	5	6	6	17	Sedang
2	PPW.2	7	7	6	20	Sedang
3	PPW.3	7	5	6	18	Sedang
4	PPW.4	7	8	7	22	Bagus
5	PPW.5	8	8	7	23	Bagus
6	PPW.6	5	7	6	18	Sedang
7	PPW.7	7	6	6	19	Sedang
8	PPW.8	8	9	8	25	Bagus
9	PPW.9	7	8	8	23	Bagus
10	PPW.10	5	7	6	18	Sedang
11	PPW.11	8	9	8	25	Bagus
12	PPW.12	7	8	7	22	Bagus
13	PPW.13	7	8	7	22	Bagus
14	PPW.14	8	8	8	24	Bagus
15	PPW.15	8	9	8	25	Bagus
16	PPW.16	5	7	6	18	Sedang
17	PPW.17	7	7	6	20	Sedang
18	PPW.18	7	8	7	22	Bagus
	Skor RT	6.8	7	6.8	21.16	Bagus

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan simulasi memandu wisata peserta pelatihan menunjukkan rata-rata kemampuan pada kategori bagus, meskipun jika dilihat dari masing-masing indikator masih menunjukkan rata-rata dalam kategori sedang.

Dengan mencermati hasil penilaian yang tertuang dalam tabel 2, tabel 3, dan tabel 4 dapat diketahui bahwa pemahaman peserta terhadap materi pemanduan wisata, praktik Menyusun naskah pemanduan wisata, dan simulasi memandu wisata termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini kemungkinan besar didukung oleh tingkat pendidikan peserta, yaitu lulusan SLA, sehingga peserta sudah memiliki penalaran/kemampuan kognitif dan sudah memiliki kematangan psikologis

yang memadai sebagai pemandu wisata. Pengetahuan sering diidentikkan dengan tingkat pendidikan. Sejalan dengan Darmawan et al. (2015) yang menyatakan pengetahuan sangat dibutuhkan dalam upaya merubah pola perilaku dan pikir dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan ini berkaitan dengan lingkungan dimana seseorang menetap. Tingkat pengetahuan yang bagus atau tinggi berkaitan dengan keterpaparan seseorang dengan media komunikasi. Informasi yang *up to date* melalui pembekalan dalam pelatihan ini membantu peserta dalam kesiapan menjadi pemandu wisata.

Para peserta yang berada pada kategori usia dewasa muda yaitu >20 tahun, dimana pada usia tersebut telah mempunyai kematangan mental dan mampu berinteraksi dengan orang lain

di sekitarnya. Kemampuan mental digunakan untuk menyesuaikan diri dengan orang yang baru pada situasi yang baru pula. Tentunya pemandu wisata juga akan dihadapkan pada situasi tersebut. Poluakan *et al.*, (2019) menyatakan bahwa kehidupan orang dewasa akan berkembang pada kemampuan mentalnya berupa mengingat hal-hal baru yang telah dipelajari dan mulai berpikir secara kreatif. Pada usia 20 tahun akan mencapai puncak dalam perkembangan kemampuan mental dan sedikit demi sedikit akan menurun pada usia berikutnya.. Sejalan pula yang disampaikan oleh Susilowati, (2013) bahwa kematangan emosi berhubungan dengan penyesuaian sosial, seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi maka akan mempermudah melakukan penyesuaian sosial yang tinggi, sebaliknya orang dengan kematangan emosi yang rendah maka kemampuan penyesuaian sosial juga agak sulit. Bagi peserta pelatihan pemandu wisata tentunya merupakan hal yang baru dalam pekerjaannya. Pemandu wisata akan bertemu berbagai macam karakteristik wisatawan yang berbeda-beda menuntut pemandu wisata untuk menyesuaikan diri secara sosial.

Namun demikian, jika mencermati indikator penilaian dalam simulasi memandu wisata, rata-rata skor masih dalam kategori sedang. Kondisi tersebut memberi isyarat pada kita bahwa masih dibutuhkan pelatihan lanjutan agar setiap indikator bisa meningkat, karena indikator-indikator tersebut secara nyata harus dikuasai dan dimiliki oleh pemandu wisata. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Kania, 2013) yaitu seorang pramuwisata harus memiliki kemampuan yang harus dimiliki yaitu: penguasaan medan lokasi wisata ,penguasaan bahasa nasional dan bahasa asing, dan penguasaan teknik melakukan pemanduan.

## SIMPULAN

Berdasar hasil dan pembahasan, tujuan kegiatan dapat tercapai yang ditunjukkan dengan performansi peserta yaitu antusiasme yang tinggi, memiliki pemahaman materi pelatihan dalam kategori tinggi (nilai rata-rata 8,5), menunjukkan kemampuan menyusun naskah pemanduan dalam kategori bagus (rata-rata nilai 80,83), dan menunjukkan kemampuan praktik/simulasi melakukan pemanduan dalam kategori bagus ( rata-rata nilai 21,16). Meskipun demikian, masih perlu ada tindak lanjut pelatihan untuk meningkatkan keterampilan melakukan pemanduan dalam indikator: penampilan, kelancaran komunikasi, dan ekspresi & *gesture*. Capaian peserta pelatihan tersebut potensial untuk dapat diberdayakan sebagai pemandu wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggola, D., Alhadi, E., & Jauhari, H. (2020). Pengaruh pelayanan pemandu wisata terhadap keputusan berkunjung di museum sultan mahmud badarudin ii kota palembang. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis (JTIEMB)*, 1(1), 9-19.
- Arta, I. K. E. D., Mahadewi, N. P. E., & Dewi, L. G. L. K. Persepsi wisatawan mancanegara terhadap kualitas pelayanan pemandu wisata di desa wisata pinge, kecamatan marga, kabupaten tabanan. *Jurnal IPTA*, 4(1), 32-26.
- Brigitha, T. B., Lapian, J., & Taroreh, R. (2018). Pengaruh pengetahuan dan keterampilan *tour guide* terhadap kepuasan wisatawan di bunaken. (studi kasus wiasatawan manado tour guide). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 848-857.
- Darmawan, F. H., Sukandar, H., & Husin, F. (2015). Peran faktor demografi dan karakteristik sosial terhadap kesediaan menjalani tes

- hiv pada perempuan usia reproduksi. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 3(3), 97–104.
- Fitriana, R., & Ningrum, L. (2021). Kemampuan Personal Selling Pemandu Wisata di Nusa Tenggara Barat. *Sains Manajemen*, 7(July), 1–23.
- Galih, O., Pratama, S., Jumail, M., Hulfa, I., Tinggi, S., & Mataram, P. (2022). Strategi peningkatan kompetensi teknis pemandu wisata lokal di dusun pandanan desa malaka. *JRT Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 101–108.
- Hamida, N., Subandi, Pandiya, & Tribekti. (2018). Peningkatan kompetensi kemampuan memandu wisata kelompok sadar wisata desa lerep, ungaran. In *Seminar Nasional hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1, 506-517.
- Kania, A. (2013). *Ensiklopedi mini manajemen kepariwisataan*. Angkasa.
- Khairudin, K., & Suryani, K. (2020). pelatihan pemandu wisata bahari di kawasan konservasi penyu di desa apar, kecamatan pariaman utara, kota pariaman. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 264-272
- Komariah, N, Saepudin E, & Yusup, P. . (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Pesona Jurnal Pariwisata*, 3(2), 158-174.
- Muhajir. (2015). *Menjadi pemandu wisata pemula*. Grasindo.
- Muzaki, F. K., Saptarini, D., Aunurohim, A., Trisnawati, I., Muryono, M., & Desmawati, I. (2022). Workshop bio-ekologi guna peningkatan kapabilitas pemandu wisata lokal taman kehati jawa timur. *Sewagati*, 6(2), 217-223.
- Ngamelubun, M. M & Hukubun, W. G. (2018). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap local guide di desa. *Barista*, 4(2), 25-30.
- Pajriah, S. (2018). Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di kabupaten ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25-34.
- Palguna, A., Sendra, I. M., & Sudiarta, I. N. (2015). Analisis kualitas kinerja pramuwisata terhadap kepuasan wisatawan jepang pada paradise bali tour and travel di badung. *Jurnal IPTA*, 3(2), 79-85.
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187–197.
- Sardiana, I.K. & Purnawan, N. L. R. (2015). Community-based ecotourism in tenganan dauh tukad: an indigenous conservation perspective. *Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 5(2), 347–368.
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: Perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23-35.
- Sidiq, A. . dan R. (2014). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata linggarjati kuningan, jawa barat. *Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Supriadi, B. (2016). Kompetensi pendampingan pemandu wisata lokal sebagai *developers of people*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2), 38-44.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1), 101–113.